

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sanitasi lingkungan ialah sesuatu yang penting untuk bekerja pada tingkat kesejahteraan yang pada dasarnya adalah sterilisasi alami, terutama keadaan ekologis yang ideal sehingga dapat mempengaruhi status kesejahteraan yang ideal juga. Sanitasi lingkungan berfokus pada antisipasi perspektif alam sehingga cenderung terbebas dari penyakit. Usaha sanitasi bisa merendahkan jumlah mikroba di iklim sehingga kesejahteraan manusia sangat terjaga baik(Ahmad Rizki. 2019).

Menurut UNICEF 2019, di dunia ada 1,7 miliar permasalahan diare yang muncul pada tiap tahun dalam jumlah angka kematian adalah 1,5 juta setiap tahunnya tercantum pada anak-anak sebasanyak 525.000 tiap tahunnya. Ada terdapat 8% yang meninggal pada balita di tahun 2017 dengan umur lima tahun yang diakibatkan penyakit diare dan maksudnya ada lebih dari 1.300 anak-anak meninggal setiap harinya ataupun sekitaran 480.000 anak-anak meninggal per tahun (UNICEF, 2019).

Di Indonesia pemanfaatan jamban masihlah tidak sesuai, menurut informasi dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menyatakan 65.2% keluarga di Indonesia memakai sarana jamban sehat (Riset Kesehatan Dasar. 2013).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 menyatakan bahwa keluarga yang bertempat tinggal di Sumatera Utara terdapat 86.60% masyarakat yang menggunakan tangki septik atau SPAL, sebanyak 4.36% di

sungai atau kolam, sebanyak 8.08% di kebun atau lubang tanah, dan untuk yang lainnya sebanyak 0.96% (Profil Kesehatan Sumut. 2019).

Menurut Data badan pusat statistic atau BPS pemanfaatan air bersih di Indonesia yang bagus untuk digunakan sebanyak 72.55%. Pencapaian ini belumlah sampai pada tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Menurut data dari Kemenkes RI 2018 menyatakan bahwa perbandingan tingkah laku BAB di jamban pada tahun 2013 yang paling tinggi berada di DKI dengan jumlah 98,2% dan pada tahun 2018 mencakup DKI dengan jumlah 97,6% dan yang rendah mencakup Papua dengan jumlah 55,8% (Kemenkes. 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara tahun 2019 menyatakan jika asal air yang utama dan paling sering dipergunakan oleh keluarga untuk minum yaitu air pompa (21.44%), air keran (11.84%) dan sumur yang terlindungi (11.27%) (Profil Kesehatan Sumut 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Utara tahun 2019 menyatakan jika kota Medan merupakan keluarga tertinggi yang menggunakan air minum yang bagus yaitu sebanyak (97.35%), Kota Sibolga (95.10%), dan juga Kota Pematang Siantar (91.77%). Persenan keluarga rendah dilihat dari air minum yang bagus dikonsumsi adalah berada di Kabupaten Nias (27.09%), Kabupaten Padang Lawas Utara (39.93%), dan Kota Padang Sidempuan (43,63%) (Profil Kesehatan Sumut 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menyatakan bahwa prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan yang tinggi terjadi di kelompok umur 1-4 tahun sebanyak 11,5% dan pada bayi sebanyak 9% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jika keluarga di Mandailing Natal yang memakai tempat pembuangan tinja berjenis tangki sebanyak (55,99%), kolam/sungai sebanyak (32,24%), lubang tanah atau kebun sebanyak (8,3%) dan sedangkan Persenan rumah tangga dengan aksi air minum layak di Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 45,33% (Profil Kesehatan Provinsi Sumut. 2019).

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Mandailing Natal (2015), mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2015 jumlah kasus belum menyatakan penurunan angka penyakit diare. Tahun 2013 jumlah penderita diare sejumlah 10.089 kasus (naik 31% dari tahun 2012). Pada tahun 2014 jumlah kasus diare masih cukup tinggi yaitu sebanyak 9.147 kasus. Pada tahun 2015 sebanyak 10.534 kasus yang ditangani. Perkiraan tersebut masih cukup potensial untuk penyebaran penyakit diare (Profil Kesehatan Mandailing Natal, 2015).

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Mandailing Natal menyatakan jika di tahun 2019 terdapat kasus diare pada balita yaitu sebanyak 52,85% (Profil Kesehatan Kab/Kota, 2019).

Berdasarkan data penyakit di Puskesmas Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal, penyakit diare pada balita masih termasuk tinggi di Puskesmas Sihepeng. Pada tahun 2020 jumlah seluruh balita di Wilayah Puskesmas Sihepeng adalah 1.377 balita dan yang kasus penyakit diare pada balita sebanyak 149 balita (Profil Puskesmas Sihepeng, 2020).

Penelitian ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu seperti peneliti yang dilakukan Soentpiet (2015) yang menunjukkan jika ada kaitan antara tempat pembuangan kotoran dengan diare di wilayah aliran sungai Tondano. Berdasarkan

hasil yang diteliti Devy (2016) tentang hubungan sumber air minum terhadap kejadian diare pada keluarga dan menurut penelitian Ika Dharmayanti (2020) tentang peran lingkungan dan individu terhadap masalah diare di pulau jawa dan bali. Berdasarkan hasil yang diteliti Yuzika (2019) mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil survei awal dan konsultasi terhadap pihak puskesmas bagian kesehatan lingkungan menyatakan bahwa penyakit diare pada balita merupakan salah satu penyakit tertinggi di Puskesmas Sihepeng sebanyak 149 balita yang disebabkan karena kebanyakan ibu dan balita masih terbiasa buang air besar sembarangan di sungai bahkan masih banyak yang tidak mempunyai jamban sehat. Tak jarang, masyarakat dan balita juga mandi dan mencuci pakaian di sungai yang sama. Mengenai Sumber airnya, masyarakat masih banyak menggunakan sumur gali yang terkadang airnya tidak dimasak untuk dikonsumsi dan yang kualitas fisik airnya keruh dan berbau. Sehingga dapat menyebabkan semakin tingginya angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sihepeng.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sihepeng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sihepeng?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sihepeng.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sihepeng.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sihepeng.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas fisik air minum dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sihepeng.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi Puskesmas

Sebagai bahan tambahan informasi dan bahan masukan untuk Puskesmas Sihepeng, Kabupaten Mandailing Natal tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sihepeng sehingga dapat meningkatkan penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat luas.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai bahan untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi masyarakat tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Untuk data awal bagi peneliti seterusnya yang ingin meneliti mengenai Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita.

d. Manfaat bagi Peneliti

Menambah informasi dan memberikan keterlibatan langsung dengan menerapkan informasi yang dimiliki.

